
**PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI KECIL BATIK KHAS GUMELEM KABUPATEN BANJARNEGARA
TERHADAP GUNA LAHAN DAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT LOKAL**

Aji Uhfatun Muzdalifah¹ dan Mohammad Mukti Alie²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
email : ajihfatun@gmail.com

Abstrak : Perkembangan jaman semakin menuntut keberadaan industri kecil industri kecil batik khas Gumelem di Susukan untuk memberikan pengaruh terhadap kontribusi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Banjarnegara, khususnya yang berkaitan dengan perubahan aspek guna lahan dan sosial-ekonomi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka diangkat sebuah pertanyaan penelitian: "Bagaimana pengaruh keberadaan industri kecil industri kecil batik khas Gumelem terhadap guna lahan dan sosial-ekonomi masyarakat lokal di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara?" Hal ini penting untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas terkait aspek fisik dan sosial-ekonomi yang muncul akibat adanya industri kecil tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keberadaan industri kecil batik khas Gumelem terhadap guna lahan dan sosial-ekonomi masyarakat lokal di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Hasil akhir dari penelitian ini bahwa keberadaan industri kecil batik khas Gumelem dinyatakan memberikan pengaruh terhadap aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Dimana pada aspek guna lahan terjadi perubahan fungsi bangunan maupun lahan, ketersediaan ruang. Pada aspek sosial terjadi pengurangan pengangguran, terjadi perpindahan penduduk internal, perubahan kondisi sosial dan nilai-nilai budaya. Sedangkan pada aspek ekonomi dinyatakan dapat memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan pengaruh keberadaan industri kecil batik khas Gumelem ini diharapkan akan memanfaatkan kondisi fisik keruangan yang ada dan menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata Kunci : industri kecil batik, guna lahan, sosial-ekonomi masyarakat

Abstract: The development of increasingly demanding era where small industry of small batik industry Gumelem in Susukan to give effect to the contribution of economic growth in Banjarnegara local communities, especially with regard to aspects of land use change and socio-economic. Based on this phenomenon, then lifted a research question: "How does the presence of a small industry of small batik industry Gumelem to land use and socio-economy of local communities in the District Susukan, Banjarnegara?" It is important to control the activities related to the physical aspect and socio-economic arising from the small industries. This study aimed to assess the effect of the presence of small batik industry Gumelem to land use and socio-economy of local communities in the District Susukan, Banjarnegara. The final results of this study that the presence of small batik industry Gumelem otherwise give effect to the physical, social, and economic. Where in the aspect of land use changes and land building functions, the availability of space. In the social aspect there is a reduction of unemployment, migration takes place internally, changes in social conditions and cultural values. While the economic aspect is expressed can provide employment and income for local communities. Under the influence of the presence of small industries Gumelem batik is expected to utilize the physical condition of the existing spatial and support the economy and the welfare of local communities.

Keyword clusters of batik, land use, socio-economic communities

PENDAHULUAN

Keberadaan industri, khususnya industri kecil dan menengah, diperlukan di pedesaan sebagai alternatif kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki masyarakat pedesaan selain pertanian (Arsyad, 2011). Keberadaan usaha ekonomi skala kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu pilar ekonomi kerakyatan yang selama ini menjadi tumpuan sebagian besar tenaga kerja di Indonesia. UKM tersebut banyak dikerjakan oleh sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia karena beberapa alasan, antara lain jumlah modal relatif sedikit, tidak menghendaki tingkat keterampilan yang tinggi, dan perijinan yang tidak berbelit dengan karakteristik semacam itu jumlah pertumbuhan UKM menjadi sangat besar dan secara otomatis mendonorkan penyerapan tenaga kerja yang banyak.

Fenomena bahwa posisi industri kecil menjadi sangat penting dalam membangun tingkat perekonomian lokal, namun industri kecil tersebut masih memiliki posisi marginal, karena perhatian pemerintah yang kurang. Penelitian ini diharapkan dengan adanya keberadaan industri kecil menengah mampu memiliki peran sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi maupun sosial, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Ruang lingkup yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Gumelem Kulon, Desa Gumelem Wetan, Desa Susukan, dan Desa Panerusan Wetan yang terdapat di Kecamatan Susukan yang merupakan bagian dari wilayah administrasi di ujung paling barat Kabupaten Banjarnegara.

KAJIAN LITERATUR

Industri Kecil

Industri kecil yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batu bata, dan industri pengolahan rotan (Siahaan, 2000:34). Menurut Sudantoko (2010: 50), industri kecil menengah merupakan perusahaan yang memiliki sektor tertentu dengan memiliki keterbatasan pada

jumlah karyawan dan pendapatan per tahun (annual sales). Dalam definisi lain dijelaskan bahwa industri kecil adalah industri yang bergerak dengan sejumlah tenaga kerja dan modal kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar karena merupakan industri rumah tangga (Purwo, 2000 dalam Holle dan Retno, 2014).

Karakteristik Industri Kecil

Industri kecil memiliki berbagai macam karakteristik yang dapat diuraikan dalam beberapa teori. Menurut Holle dan Retno (2014) mengemukakan tentang karakter industri kecil antara lain :

- a. Memiliki modal kecil, usaha dimiliki pribadi, menggunakan teknologi sederhana, serta tenaga kerja relatif sedikit, karena itu industri kecil sangat cocok dikembangkan di pedesaan.
- b. Industri digolongkan dalam beberapa macam yaitu industri rumah, industri kecil, industri sedang, dan industri besar.

Menurut Holle dan Retno (2014), industri kecil memiliki beberapa faktor-faktor dalam pengembangannya diantaranya:

- a. Bahan Baku

Bahan baku sangat mendukung dalam segala aspek. Dalam industri baik itu industri kimia, industri tekstil, industri makanan dan minuman dan sebagainya, bahan baku merupakan faktor penting dalam proses produksinya

- b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi.

- c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa (Afiffuddin 2010).

- d. Teknologi

Teknologi adalah satu ciri yang mendefinisikan hakikat manusia yaitu bagian dari sejarahnya meliputi keseluruhan sejarah. Teknologi berkaitan erat dengan sains (*science*) dan rekayasa (*engineering*).

Permasalahan dalam perkembangan industri kecil disebabkan oleh permasalahan internal yang dihadapi oleh industri kecil seperti dari segi modal kerja, pemasaran produk, tenaga kerja, jiwa kewirausahaan, dan pengelolaan uang (Rosfizani:2009). Sedangkan menurut Wijayanti (2003: 2), mengemukakan terkait kendala yang dihadapi oleh industri kecil antara lain masih terbatasnya orientasi pasar, kurangnya jiwa kewirausahaan pengusaha industri kecil, serta sulitnya industri kecil dalam memperbesar modal usahanya.

Pengaruh Keberadaan Industri kecil Industri Terhadap Guna Lahan

Menurut Jayadinata (1986:139), mengemukakan bahwa semua industri membutuhkan lahan sebagai lokasi. Suatu industri kecil industri menjadikan bangunan atau lahan sebagai tempat dimana proses produksi terjadi (FPESD, 2008). Kebutuhan lahan untuk prasarana industri berdampak pada terjadinya alih fungsi lahan, dari lahan non industri menjadi lahan industri (Abdullah, 2010:99).

Menurut BAPPENAS, menjelaskan bahwa ketersediaan ruang perlu dipertimbangkan dalam rangka penyediaan fasilitas yang digunakan dalam upaya untuk mengembangkan industri kecil tersebut. Ketersediaan lahan dan bangunan untuk keperluan perluasan usaha yang telah ada merupakan komponen penting dalam menjaga keberhasilan industri kecil dalam jangka panjang. Hal tersebut meliputi persediaan lahan dan bangunan yang sesuai, dengan memperhitungkan segala kebutuhan spesifik industri kecil (BAPPENAS, Tanpa Angka Tahun). Selain itu, ketersediaan ruang yang perlu dipertimbangkan berupa lahan tersebut dapat berupa persediaan tanah atau bangunan yang cukup sesuai dengan karakteristik dan dinamika industri kecil (BAPPENAS, Tanpa Angka Tahun).

Pengaruh Keberadaan Industri kecil Industri Terhadap Sosial

Menurut Piore dan Sabel di Amerika Serikat dan Schmitz di Inggris (1992) dalam Martin, Ron et al. (2006:77), menyatakan

bahwa aglomerasi yang tidak lebih dari perusahaan-perusahaan khusus tidak cukup untuk menunjukkan sebagai suatu sentra industri, namun dengan kondisi lain dapat berhasil melalui sikap dan nilai-nilai, serta identitas penduduk lokal juga penting untuk menentukan keberadaan suatu sentra industri. Menurut Martin, Ron et al. (2006:77), berpendapat bahwa sentra-sentra industri merupakan suatu sistem sosio-ekonomi yang bergabung bersama dengan komunitas orang-orang dengan nilai-nilai atau budaya umum.

Sedangkan menurut Prasetyo, P. Eko (2008), menyatakan bahwa keberadaan usaha mikro kecil dan menengah dianggap mampu menyediakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan arus urbanisasi serta sebagai motor penggerak pembangunan nasional & daerah.

Pengaruh Keberadaan Industri kecil Industri Terhadap Ekonomi

Keberadaan suatu industri kecil dalam suatu wilayah tertentu akan mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya (Taufik, 2007). Selain itu, menurut Nadvi (2004:32), menyatakan bahwa industri kecil dapat menghasilkan manfaat penting yang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan orang-orang yang bekerja di dalamnya. Menurut Kuncoro (2002:182), industri kecil industri kecil (industri kecil rumah tangga) telah memainkan peranan yang penting dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan jumlah perusahaan, dan menopang pendapatan rumah tangga. Keberadaan industri kecil industri kecil ini dinyatakan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin (Arsyad, 1992:319-320).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data primer yang akan dilakukan yaitu observasi, dokumentasi, dan kuesioner sedangkan untuk data sekunder menggunakan kunjungan ke instansi dan kajian literatur. Metode analisis yang

digunakan adalah metode kuantitatif dengan memberikan skoring pada kuesioner untuk menganalisis pengaruh keberadaan industri kecil batik khas Gumelem terhadap guna lahan dan sosial-ekonomi masyarakat, yang kemudian dijelaskan melalui analisis deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha industri kecil batik yang terdiri dari pemilik usaha dan tenaga kerja. Perhitungan sampel tenaga kerja diperoleh dengan menggunakan teknik *proposional sampling*. Sedangkan sampel pemilik usaha menggunakan teknik *sampling* jenuh atau sensus.

Total sampel pemilik usaha dihitung berdasarkan jumlah populasi pemilik usaha sebenarnya yang dilihat dari jumlah kelompok usaha batik yang masih aktif yaitu sebesar 9 orang pemilik usaha. Sedangkan penentuan total sampel tenaga kerja dapat menggunakan rumus menurut Umar (1999), dimana akan dilakukan pendistribusian sampel yang dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

TABEL I
DISTRIBUSI SAMPEL PENELITIAN

No.	Nama Kelompok Usaha	Jumlah Populasi Tenaga Kerja	Jumlah Sampel Tenaga Kerja
1.	Mirah Batik	40	14
2.	Wardah Batik	40	14
3.	Panetan Jaya	10	3
4.	Setia Usaha	15	5
5.	Giat Usaha	40	14
6.	Nova Batik	3	1
7.	Ammorista	17	6
8.	Mekarsari	13	5
9.	Prana Mukti	8	3
Total		186	65

Sumber : Analisis Penyusun, 2015

Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik industri kecil batik di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara;

Analisis ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif yaitu mengidentifikasi kondisi umum industri kecil yang meliputi sejarah dan perkembangan industri, gambaran umum kondisi industri kecil industri, orientasi lokal industri kecil industri & persebaran

perusahaan, jumlah dan kapasitas produksi perusahaan, modal, omzet, lembaga/ institusi pendukung, dan dukungan infrastruktur.

2. Identifikasi karakteristik responden pelaku usaha (pemilik usaha dan tenaga kerja);

Karakteristik pelaku usaha yang meliputi karakteristik pemilik usaha dan tenaga kerja. Karakteristik pemilik usaha dilakukan dengan mengidentifikasi proporsi pekerja keluarga dan proporsi pekerja lokal, sedangkan karakteristik tenaga kerja dilakukan dengan mengidentifikasi upah rata-rata, produktivitas tenaga kerja, jumlah pekerja yang terampil, daerah asal tenaga kerja. Data ini diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

3. Identifikasi rantai nilai industri kecil batik Kabupaten Banjarnegara;

Analisis ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dimana karakteristik rantai nilai (*value chain*) industri kecil batik ini diuraikan mulai dari input, proses, output, distribusi, pemasaran, hingga pelayanan jasa.

4. Analisis pengaruh industri kecil batik khas gumelem terhadap guna lahan;

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan guna lahan dan ketersediaan lahan & bangunan sebagai pengaruh keberadaan industri kecil batik. menghasilkan hasil penelitian tentang pengaruh keberadaan industri kecil batik terhadap guna lahan. Analisis yang dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dimana menggunakan data luas lahan pada peta penggunaan lahan di wilayah penelitian berdasarkan fungsinya yang dihitung dengan bantuan software Arc GIS dengan periode data Tahun 2004 dan Tahun 2014. Analisis perubahan guna lahan yang dilakukan dengan membandingkan peta sebelum keberadaan industri kecil batik belum berkembang dan setelah keberadaan industri kecil batik sudah berkembang.

5. Analisis pengaruh industri kecil batik khas Gumelem terhadap sosial masyarakat lokal;

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui angka pengangguran berkurang, pertumbuhan penduduk dan nilai-nilai budaya masyarakat yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, skala likert yang diperoleh dari hasil kuesioner. Dalam hal ini

akan menghasilkan terkait pengaruh keberadaan industri kecil batik terhadap sosial masyarakat.

6. Analisis pengaruh industri kecil batik khas Gumelem terhadap ekonomi masyarakat lokal.

Analisis ini untuk mengetahui kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat yang merupakan variabel dari pengaruh keberadaan industri kecil batik terhadap ekonomi masyarakat, yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan metode skala pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Karakteristik Industri kecil Batik, Kabupaten Banjarnegara

Industri kecil industri batik khas Gumelem ini sudah muncul sejak tahun 1573, perkembangannya mengalami pasang surut dan pada tahun 2006 batik khas Gumelem bangkit kembali hingga saat ini. Industri kecil batik khas Gumelem ini terdiri 9 unit kelompok usaha yaitu kelompok Ammorista, Giat Usaha, Mekarsari, Mirah, Nova, Panetan Jaya, PranaMukti, Setia Usaha, dan Wardah. Sebagian besar merupakan usaha rintisan sendiri dan usahan turun temurun. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki sebagian besar memiliki tenaga kerja $\pm > 20$ orang.

Lembaga/ institusi yang ikut terlibat dalam pengembangan industri kecil batik khas Gumelem ini meliputi Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara, BUMN/ Perusahaan seperti PT. Angkasa Pura dan PT Indonesia Power, lembaga perbankan seperti Bank BRI, serta lembaga pendidikan juga terlibat. Orientasi pasar sudah dapat memenuhi hingga luar pulau Jawa dan mancanegara, sedangkan pemasaran dilakukan melalui *showroom* atau galeri batik, pameran/ expo, berbagai jenis media (sosial, cetak, elektronik), serta pengadaan berbagai macam *event/* lomba seperti peragaan busana, lomba desain motif batik, dan sebagainya.

2. Identifikasi Karakteristik Pelaku Usaha Industri kecil Batik, Kabupaten Banjarnegara

Responden pelaku usaha terdiri dari Pekerjaan membatik mayoritas dijadikan

pekerjaan sambilan oleh para pengrajin. Kondisi status mata pencaharian utama tenaga kerja menyatakan aktivitas membatik bukan sebagai mata pencaharian utama, karena sebagian besar tenaga kerja memiliki aktivitas lain yaitu sebagai petani/ buruh tani. Status tenaga kerja dalam usaha batik tersebut yaitu sebagai tenaga borongan, dengan sistem pembayaran upah dengan sistem borongan. Asal pelaku usaha yang terlibat dalam industri kecil batik ini seluruhnya berasal dari lingkungan sekitar usaha. Mayoritas tenaga kerja yang dimiliki merupakan tenaga kerja terampil yang sudah pernah dilibatkan dalam beberapa pelatihan.

• Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan oleh sebagian besar pengrajin mayoritas didapatkan maupun diambil melalui supplier dari luar daerah Kabupaten Banjarnegara. Modal untuk melakukan produksi sudah dapat terpenuhi. Namun, terdapat beberapa kelompok yang memang masih mengandalkan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, karena terdapat kelompok yang masih memiliki keterbatasan modal kerja sehingga proses produksi dilakukan berdasarkan pesanan dan permintaan konsumen saja.

Mayoritas pengrajin masih menggunakan cara tradisional/ manual seperti untuk produksi batik tulis masih menggunakan canting dan malam dalam proses produksinya untuk mempertahankan kualitas produk batik tulis itu sendiri. Dalam pembuatan batik khas Gumelem ini dilakukan jika ada pesanan yang diterima oleh pengrajin. Kapasitas produksi setiap unit kelompok usaha batik sudah dapat memenuhi permintaan pasar. Sebagian unit usaha telah mendapat order dari luar daerah dan sudah mencapai luar negeri. Produk yang paling banyak diminati oleh pasar selama ini adalah batik tulis.

• Proses Produksi

Tahapan dan alur produksi yang dilakukan setiap produk memiliki perbedaan, hal ini bergantung juga pada jenis produk yang diinginkan. Untuk menghasilkan produk batik tulis biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dari produk batik semi tulis maupun batik cap/ printing. Untuk mempertahankan produk unggulan dan ciri khas batik tulis

gumelem maka pengrajin memproduksi batik semi tulis dimana dalam proses produksinya merupakan kombinasi dari tahapan batik tulis dan batik printing sehingga waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi dalam jumlah yang banyak tidak mencapai hingga berbulan-bulan.



Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2014

Gambar 2

Salah Satu Proses Produksi Batik

Pengelolaan limbah industri kecil batik khas Gumelem ini masih belum cukup memenuhi. Instalasi pengolahan air limbah masih hanya dimiliki oleh beberapa pengrajin saja yaitu pengrajin dengan usaha skala besar. Dalam hal ini, sudah terdapat kebijakan yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Banjarnegara Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2031 Pasal 32 telah disebutkan bahwa Kecamatan Susukan menjadi salah satu daerah rencana pengembangan instalasi pengolahan limbah industri.

• **Produk**

Jenis produk yang ditawarkan oleh para pengusaha batik mayoritas berupa batik tulis. Selain untuk mendukung warisan budaya agar tetap terjaga, batik tulis tersebut memiliki motif khas yang berbeda dengan produk batik lain, sehingga dijadikan sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Banjarnegara. Namun, untuk memproduksi batik tulis hingga menjadi kain batik prosesnya membutuhkan waktu yang lama, sehingga harganya pun masih hanya dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke atas. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan tetap mempertahankan ciri khas batik tulisnya maka muncul produk lain berupa batik semi tulis atau batik kombinasi yang

dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis dan teknik batik *cap/ printing*.

• **Distribusi**

Mayoritas dari pelaku usaha masih mendistribusikan ke masing-masing konsumen sesuai dengan permintaannya. Pendistribusian produk tersebut dilakukan oleh pengusaha melalui beberapa cara yaitu ada yang menggunakan jasa pengiriman paket jika berada diluar wilayah, kemudian pelaku usaha mendatangi konsumen secara langsung jika lokasinya masih berada di dalam wilayah, hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan permintaan konsumen. Dalam hal ini pendistribusian produk yang dihasilkan bergantung dari bagaimana pemasaran yang telah dilakukan oleh para pelaku usaha. Industri kecil batik khas Gumelem ini belum memiliki forum atau lembaga yang mengkoordinir terkait pendistribusian produk.

• **Pemasaran**

Pemasaran batik khas Gumelem ini dilakukan melalui beberapa media, seperti melalui media sosial/ internet, media cetak & elektronik, pameran/ expo, dan *showroom/ outlet* yang dimilikinya. Namun, media yang tersedia tersebut hanya digunakan oleh beberapa kelompok usaha batik saja, terutama kelompok usaha batik yang berskala besar. Jangkauan wilayah pemasaran dan penjualan yang selama ini dijangkau oleh para pelaku usaha batik khas Gumelem ini dari beberapa kelompok usaha batik sudah pernah mendistribusikan hingga luar negeri maupun luar pulau jawa. Namun, mayoritas pemasaran masih dilakukan di dalam wilayah lokal Kabupaten Banjarnegara.

3. Analisis Pengaruh Industri kecil Batik Terhadap Guna Lahan

• **Ketersediaan Lahan dan Bangunan**

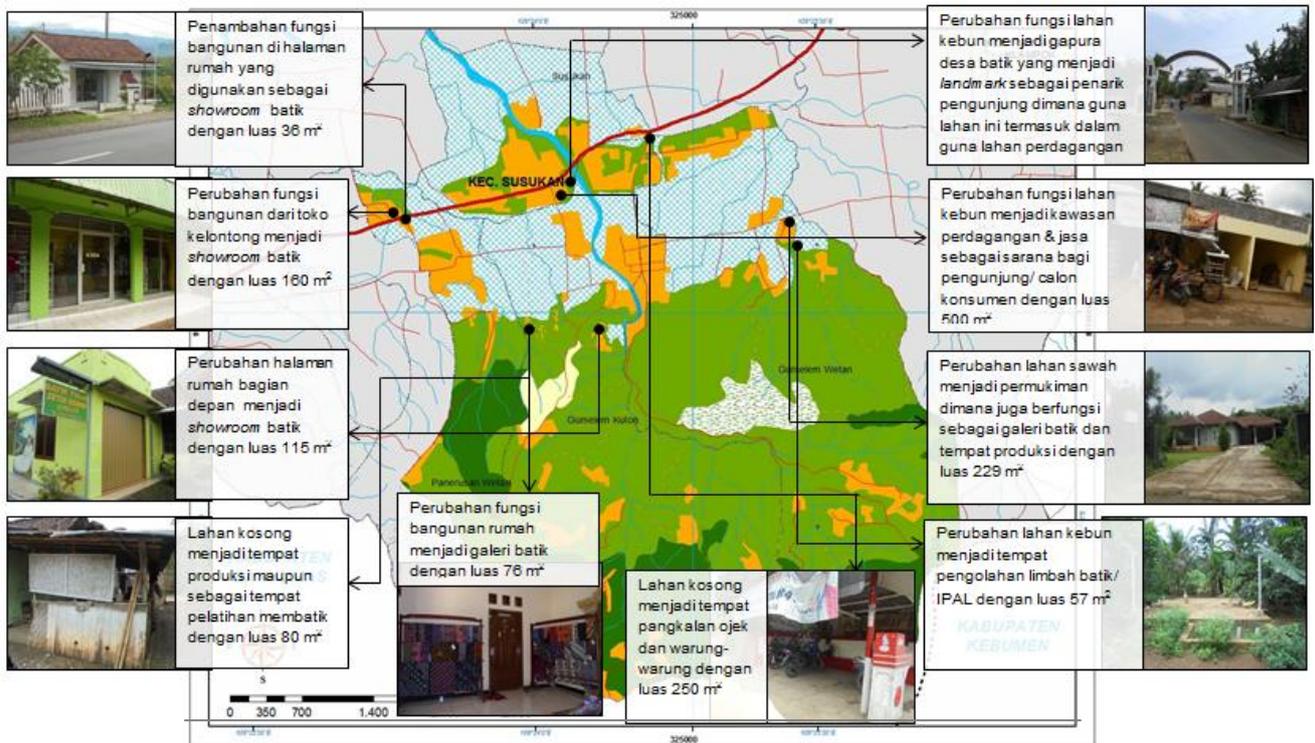
Ketersediaan ruang berupa bangunan maupun lahan dinyatakan memiliki keterkaitan pengaruh industri kecil batik khas Gumelem terhadap aspek guna lahan karena kondisi industri kecil batik yang membutuhkan penyediaan ruang maupun lahan yang dijadikan sebagai fasilitas usaha seperti tempat produksi dan *showroom/ outlet*. Fasilitas pendukung usaha yang digunakan dalam industri kecil batik khas Gumelem ini

yang membutuhkan ketersediaan ruang ditandai dengan adanya perubahan fungsi bangunan maupun lahan yang digunakan untuk pendukung fasilitas usaha. Sebagian besar pemilik usaha yaitu 45% menggunakan fungsi bangunan tempat tinggal/ rumah milik mereka, sebagai tempat produksi. Status kepemilikan lahan yang dijadikan sebagai tempat berlangsung aktivitas produksi maupun ruang *showroom/outlet* batik 100% merupakan milik sendiri/ pribadi.

• **Perubahan Guna Lahan**

Proses tumbuh kembangnya industri kecil batik selama 10 tahun yaitu dari tahun 2004 hingga tahun 2014 berpengaruh

terhadap kondisi fisik kawasan yaitu terjadinya perubahan guna lahan, meskipun secara umum tidak mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terjadi hanya berupa peningkatan luas lahan permukiman dan berkurangnya lahan kebun. Hal tersebut dikarenakan industri kecil batik ini masih berupa usaha kecil menengah/ industri rumah tangga dimana aktivitas produksi dilakukan tempat tinggal/ rumah dari pemilik usaha. Peta perubahan guna lahan yang terjadi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2015

Gambar 4
Peta Perubahan Fungsi Lahan dan Bangunan di Wilayah Penelitian Tahun 2014

Berdasarkan gambar peta diatas yang menunjukkan perubahan fungsi lahan maupun bangunan yang terjadi dari adanya pengaruh keberadaan industri kecil batik khas Gumelem. Maka dapat diidentifikasi bangunan-bangunan maupun lahan yang digunakan sebagai fasilitas penunjang usaha industri kecil batik khas Gumele ini. Perhitungan luas total luas lahan perubahan guna lahan akibat adanya industri kecil dianalisis melalui perhitungan luas melalui

software arc-Gis pada peta tata guna lahan tahun 2004 dan tahun 2014 Total luas perubahan guna lahan yang terjadi akibat pengaruh adanya industri kecil batik khas Gumelem dapat dilihat melalui rincian Tabel II.

TABEL II
TOTAL LUAS PERUBAHAN GUNA LAHAN WILAYAH PENELITIAN
TAHUN 2004 DAN TAHUN 2014

No.	Penggunaan Lahan	Wilayah Penelitian		Perubahan Luas Lahan (Ha)
		Tahun 2004 (Ha)	Tahun 2014 (Ha)	
1.	Permukiman	310,02	312,432	2,412
2.	Hutan	477,11	477,11	0
3.	Kebun dan lahan Kosong	1094,30	1089,455	(-) 4,845
4.	Semak belukar	51,29	51,29	0
5.	Tegalan	22,33	22,33	0
6.	Sawah irigasi	511,14	513,38	2,24
8.	Sungai	16,80	16,80	0
9.	Showroom/ galeri	-	0,1182	0,1182
10.	Perdagangan & jasa terkait	-	0,075	0,075
Jumlah		2483	2483	

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan luas lahan pada permukiman sekitar $\pm 2,4$ Ha, sedangkan perubahan luas lahan kebun dan lahan kosong sekitar $\pm 4,845$, dimana mengalami penurunan luas lahan. Sedangkan untuk penggunaan lahan sebagai *showroom* menjadi memiliki luas lahan sebesar $\pm 0,1182$ Ha dan perdagangan & jasa terkait sebesar $\pm 0,075$. Hal ini dapat diindikasikan industri kecil batik

khas Gumelem ini tidak cukup berkembang, karena perubahan yang terjadi tidak cukup signifikan, dimana menurut RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2031, kawasan peruntukan industri untuk kegiatan industri besar dan menengah yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan berlokasi di Kecamatan Susukan dengan luas $>77,5$ Ha.

TABEL III
TOTAL LUAS PENGGUNAAN LAHAN DI WILAYAH PENELITIAN AKIBAT ADANYA INDUSTRI KECIL BATIK KHAS GUMELEM

No.	Penggunaan Lahan	Fungsi Lahan	Luas (m ²)	Fungsi Lahan Sebelumnya
1	Showroom Mirah Batik	Showroom	36	Lahan kosong
2	Mirah Batik	Galeri, Tempat Produksi, dan Hunian	249	Lahan kosong dan hunian
3	Wardah Batik	Showroom, Tempat Produksi, dan Hunian	160	Hunian dan kebun
4	Panetan Jaya	Tempat Produksi dan Hunian	110	Hunian
5	Setia Usaha	Showroom, Tempat Produksi, dan Hunian	115	Kebun dan hunian
6	Ammorista	Tempat Produksi dan Hunian	80	Lahan kosong dan hunian
7	Mekarsari	Tempat Produksi dan Hunian	57	Lahan kosong dan hunian
8	Giat Usaha	Showroom, Tempat Produksi, dan Hunian	229	Kebun dan hunian
9	Nova Batik	Showroom dan Hunian	76	Hunian
10	Prana Mukti	Showroom, Tempat	70	Hunian

No.	Penggunaan Lahan	Fungsi Lahan	Luas (m ²)	Fungsi Lahan Sebelumnya
		Produksi, dan Hunian		
11	Perdagangan dan Jasa	Toko, Warung, dan Ojek	500	Lahan kosong
12	Perdagangan dan Jasa	Toko, Warung, dan Ojek	250	Kebun dan lahan kosong
Total Luas Lahan			1932	

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2015

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan penggunaan lahan akibat adanya aktivitas industri kecil batik khas Gumelem, dapat disimpulkan bahwa luas penggunaan lahan yang digunakan sebagai fasilitas penunjang usaha sebesar 1.932 m². Luas penggunaan lahan yang digunakan sebagai fasilitas penunjang usaha masih kurang signifikan, dikarenakan fasilitas usaha tersebut mayoritas memanfaatkan ruang yang telah tersedia dengan fungsi ruang sebagai hunian. Sehingga, pengaruh yang diberikan berupa pergeseran luas bangunan, dimana pelaku usaha mayoritas memanfaatkan halaman kosong dari tempat tinggalnya kemudian dijadikan sebagai tempat produksi.

4. Analisis Pengaruh Industri kecil Batik Terhadap Sosial

• Pengangguran Berkurang

Masyarakat lokal yang bertindak sebagai pelaku usaha batik khas Gumelem ini

menjadi memiliki pekerjaan sambilan dengan kondisi pada awalnya sebelum adanya industri kecil batik mereka tidak memiliki pekerjaan, kemudian setelah adanya industri kecil batik ini terdapat kesempatan yang membutuhkan tenaga khususnya sumber daya manusia lokal. Sehingga dalam hal ini dapat membantu mengatasi masalah pengangguran dimana angka pengangguran dapat berkurang. Hal tersebut ditandai dengan persentase kondisi aktivitas pelaku usaha sebelum keberadaan industri kecil batik khas Gumelem yang tidak bekerja sebesar 42% dari 75 responden. Selain itu, 73% dari responden pelaku usaha menyatakan bahwa dengan keberadaan industri kecil batik memiliki pengaruh yang tinggi terhadap tingkat pengangguran. Pengaruh yang diberikan dalam hal ini yaitu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dengan status sebagai ibu rumah tangga menjadi memiliki pekerjaan sambilan, yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

TABEL IV
PERUBAHAN JENIS PEKERJAAN PELAKU USAHA

No.	Jenis Pelaku Usaha	Sebelumnya Pengangguran		Status Perubahan		Total
		Menjadi Pekerjaan Utama	Menjadi Pekerjaan Sampingan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	
1	Pemilik Usaha	1	0	4	4	9
2	Tenaga Kerja	7	23	2	33	65
Jumlah Responden		8	23	6	37	74
Persentase		11%	31%	8%	50%	100%

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2015

• Perpindahan Penduduk

Adanya industri kecil batik khas Gumelem ini kurang berpengaruh terhadap perpindahan penduduk masyarakat lokal, dengan persentase 62% dari responden pelaku usaha menyatakan tingkat

perpindahan penduduk yang rendah, dimana perpindahan penduduk yang terjadi merupakan perpindahan penduduk dalam satu lingkup Kecamatan Susukan yaitu penduduk yang berasal dari luar wilayah penelitian. Hal tersebut dapat dilihat melalui

asal tenaga kerja yang 100% merupakan penduduk asli dari lingkungan sekitar atau masyarakat lokal Kecamatan Susukan. Selain itu ditandai dengan persentase sebesar 62% menyatakan perpindahan penduduk dengan tingkat skala yang rendah.

- **Perubahan Sosial dan Nilai-Nilai Budaya**

Kesenian dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal menjadi lebih berkembang seiring dengan keberadaan batik khas Gumelem. Kesenian budaya berupa tarian tradisional maupun adat ritual ujungan dimana penyelenggaraan kesenian tersebut tetap menjunjung keberadaan batik khas Gumelem dengan menggunakan kain batik khas Gumelem sebagai salah satu pakaian/kostum yang digunakan. Hal tersebut juga sebagai salah satu media promosi batik khas Gumelem agar menjadi lebih dikenal oleh masyarakat umum. Selain itu, batik khas Gumelem merupakan salah satu warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan.

Dengan adanya industri kecil batik khas Gumelem ini masyarakat lokal yang bertindak sebagai pelaku usaha dimana memiliki status sebagai ibu rumah tangga jika dilihat dari sisi ekonomi, saat ini menjadi dapat mengikuti kegiatan sosial seperti arisan, karena mereka telah memperoleh penghasilan tambahan.

Melalui keberadaan industri kecil batik khas Gumelem ini menjadikan pola pikir masyarakat khususnya yang bertindak sebagai tenaga kerja, menjadi memiliki pola pikir untuk merintis lapangan usaha sendiri sehingga dalam hal ini dapat dikatakan masyarakat cenderung memiliki pola pikir dengan jiwa kewirausahaan. Karena pada dasarnya pendapatan yang diperoleh akan lebih besar ketika dapat memiliki usaha sendiri. Hal ini ditandai dengan munculnya unit-unit kelompok usaha batik yang baru dirintis seiring dengan perkembangan batik tersebut. Namun, pada kenyataannya hal tersebut masih terdapat kendala-kendala yaitu terkait modal usaha dan promosi, sehingga tidak semua kalangan dapat dengan mudah merintis usaha baru.

5. Analisis Pengaruh Industri kecil Batik Terhadap Ekonomi

- **Kesempatan Kerja**

Terciptanya peluang kerja bagi ibu-ibu rumah tangga sebagai masyarakat lokal. Hal ini ditandai dengan 100% tenaga kerja yang dimiliki berasal dari masyarakat lokal sekitar usaha dan sebagian besar mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga. Dari seluruh responden menyatakan terkait kondisi peluang kerja yang ada dari sebelum yaitu 62% dari responden menyatakan rendah dan setelah adanya industri kecil batik 61% responden menyatakan memiliki kondisi peluang kerja dengan kondisi sedang. Hal ini juga berhubungan dengan tingkat pengangguran, dimana terdapat masyarakat yang awalnya tidak bekerja sebesar 42% menjadi memiliki pekerjaan sebagai pelaku usaha batik.

- **Peningkatan Pendapatan**

Keberadaan industri kecil batik ini mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga yang diperoleh masyarakat lokal tiap bulan dimana dapat menambah penghasilan bagi masyarakat lokal khususnya yang bertindak sebagai pelaku usaha. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar 9,8%.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu bahwa keberadaan industri kecil batik khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara memberikan pengaruh terhadap aspek guna lahan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Pada aspek guna lahan dimana terjadinya perubahan guna lahan dan perubahan fungsi bangunan merupakan salah satu upaya pengembangan industri kecil batik khas Gumelem dimana suatu aktivitas dalam industri kecil tersebut akan membutuhkan suatu ruang sebagai salah satu fasilitas pendukung usaha maupun infrastruktur pendukung seperti tempat produksi, *showroom/outlet* batik, *landmark*, dan lain sebagainya. Selain itu, ketersediaan lahan dan bangunan yang digunakan terkait keperluan perluasan usaha merupakan komponen penting untuk menjaga keberhasilan industri kecil dalam jangka panjang.

Pada aspek sosial, adanya pengangguran yang berkurang, adanya

perpindahan penduduk, adanya berbagai bentuk perubahan sosial & nilai-nilai budaya seperti perkembangan kesenian & nilai-nilai budaya, kondisi kegiatan sosial, dan pola pikir masyarakat merupakan pengaruh dari adanya industri kecil batik khas Gumelem terhadap aspek sosial. Sedangkan, pada aspek ekonomi, adanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan beberapa pengaruh yang diberikan dari adanya industri kecil batik khas Gumelem.

Keberadaan industri kecil batik khas Gumelem, Kabupaten Banjarnegara dapat memiliki nilai tambah untuk memajukan perekonomian lokal, dimana dengan adanya sinergis antara kegiatan industri kecil dengan kegiatan wisata yang ada di wilayah penelitian. Hal tersebut dapat memicu adanya diversifikasi aktivitas sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, keberadaan industri kecil ini masih dapat lebih dikembangkan lagi agar dapat menjadi suatu industri kecil yang memiliki kerjasama antar pelaku usaha agar lebih menghasilkan suatu sistem produksi yang intensif.

Rekomendasi

Berikut rekomendasi dari hasil studi yang dilakukan:

- Diperlukan adanya upaya dini dalam persiapan sumber daya manusia yang matang bagi tenaga kerja maupun calon tenaga kerja di sekitar lokasi industri untuk memenuhi pembaharuan tenaga kerja terampil sehingga dapat berkompetisi dalam memperoleh pekerjaan dan industri kecil batik dapat terus berkembang dan berkelanjutan. Selain itu, dapat menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat lokal lebih besar dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.
- Sebagai daerah pusat pertumbuhan yang memiliki potensi kondisi pemanfaatan ruang yang strategis, maka pemerintah perlu memberi perhatian secara khusus kepada para pelaku usaha untuk menyediakan ruang sebagai fasilitas penunjang usaha yaitu showroom yang berfungsi sebagai tempat memamerkan

dan memasarkan produk batik khas Gumelem di Kabupaten Banjarnegara dengan lokasi yang cukup strategis dan potensial untuk menarik minat konsumen domestik sehingga dapat membantu dari segi promosi agar lebih memiliki daya saing dengan produk unggulan daerah lain.

- Dari sudut pandang pemerintah kabupaten, asosiasi atau FRK (Forum Rembug Klaster) sudah ada namun pada kenyataannya keberadaan asosiasi atau FRK tersebut dirasa tidak aktif oleh para pengrajin, sebab nilai kemanfaatannya selama ini belum dirasakan oleh seluruh pelaku usaha (pemilik usaha maupun pengrajin batik), sehingga diharapkan perlunya perbaikan struktur internal dan kerjasama antar stakeholder terkait. Oleh karena itu, asosiasi atau FRK harus digerakkan kembali agar berjalan aktif, sehingga diharapkan dapat menjaring pelaku usaha-pelaku usaha yang selama ini masih berdiri sendiri-sendiri agar dapat berkompetisi dan berkerjasama secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2010. "Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang," dalam *Jurnal Ilmiah Inkoma*. Volume 21. Nomor 2. Edisi Juni.
- Arsyad, Lincoln et al. 1992. *Ekonomi Pembangunan (ed.)*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- BAPPENAS, Tanpa Angka Tahun. Panduan Pembangunan Kalster Industri untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal: BAPPENAS.
- FPESD. 2008. Laporan Akhir: Evaluasi Kinerja Klaster Usaha di Jawa Tengah. P5 UNDIP Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Holle, Fajrur Rakhman dan Retno MD. 2014. "Pengembangan Industri Kecil Tahu Pada Sentral Industri Tahu dan Tempe Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo," dalam *Jurnal*

- Ilmiah. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- PurwoHandayani, Sri, dkk. 2009. Sembilan langkah Pengelolaan Lingkungan Terpadu di Klaster IKM. Nuansa Cipta Warna: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Jayadinata, Johara T. 1986. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah. Bandung: Penerbit ITB.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prasetyo, P. Eko. 2008. Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran. Vol.2. AKMENIKA UPY.
- RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2031.
- Rosfiyani, Deysi. 2009. Industri Kecil Prospektif Untuk Pengembangan Wilayah Kabupaten Blora. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Siahaan, Bisuk. 2000. Industrialisasi di Indonesia: sejak periode Rehabilitasi sampai awal Reformasi. Bandung: ITB.
- Sudantoko, Djoko. 2010. Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil di Jawa Tengah. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Taufik, M. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Umar, Husein. 1999. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Yustika, Ahmad Erani. 2002. Pembangunan dan Krisis : Memetakan Perekonomian Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Inonesia.